

PENTINGNYA PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN GENERASI MILENIAL

Darmayanti¹, Maudin^{2*}

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Buton

Email: faiumb.darmayantiyanti@gmail.com & faiumb.maudin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian library research atau penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan. Adapun tehnik pengumpulan datanya yaitu dengan melalui tehnik dokumentasi, yaitu yang bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan moderasi, data juga diperoleh dari kitab tafsir Al-Qur'an yang selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif (Descriptive Analysis). Jenis Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan bagaimana moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini juga membahas tentang paham radikalisme dan paham intoleransi yang berkembang di Indonesia. Memberikan pemahaman terhadap generasi muda tentang nilai moderasi untuk menghadapi keragaman yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman untuk tidak berperilaku intoleransi dan penting untuk memberikan pemahaman terkait dengan moderasi beragama kepada generasi penerus bangsa agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Persatuan

ABSTRACT

This study using Library Research. The data collection technique is through the documentation technique, which is sourced from books, journals related to moderation, the data is also obtained from the book of interpretation of the Qur'an then analyzed using Descriptive Analysis techniques. This type of research is a qualitative research, which describes how the moderation of religion in Indonesia. This study also discusses the understanding of radicalism and intolerance that is developing in Indonesia. Provide understanding to the younger generation about the value of moderation to deal with the existing diversity. This study aims to provide an understanding not to behave intolerantly and it is important to provide an understanding related to religious moderation to the next generation of the nation so that unity and integrity are maintained.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Unity

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dimana kehidupan masyarakatnya hidup dalam keragaman, hal tersebut dapat dilihat dari keragaman budaya, bahasa, suku, ras, etnis dan agama. Interaksi yang terjadi antara kelompok dan individu yang beragam

dengan perilaku budaya yang berbeda-beda akan memiliki cara hidup spesifik dan berlainan antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan oleh bertemunya berbagai budaya yang saling berinteraksi diantara masyarakat Indonesia.

Hingga saat ini masih sering kita temukan sejumlah oknum yang melakukan bahkan mendukung tindakan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, simbol keagamaan dibawa-bawa dan dijadikan alasan dalam melakukan aksinya, sehingga citra agama sebagai simbol yang suci menjadi rusak dan hancur. Kita ketahui bahwa pada dasarnya agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia mengajarkan pentingnya kerukunan dan perdamaian dan tidak menolerir segala bentuk kekerasan. Oknum yang mengatasnamakan agama dengan tujuan untuk melakukan aksi kekerasan itu berarti mereka membelokkan agama yang tidak lagi sesuai dengan yang diajarkan dalam agama dan hal ini akan sangat memungkinkan menjadi sumber awal konflik, sehingga oknum tersebut harus diluruskan pemahamannya dan dibina keberagamaannya.

Keragaman yang ada di Indonesia adalah merupakan kehendak Tuhan dan menjadi sebuah anugerah, keragaman ini sepatutnya kita syukuri bersama. Namun terkadang masih kita temukan orang yang terjebak ke dalam suatu paham ekstremisme yang dikarenakan oleh mereka belum memahami bahwa ada kebenaran lain yang masih dapat ditempuh. Seseorang yang menganggap keragaman itu adalah anugerah dari Tuhan maka dia akan senantiasa mengambil jalan tengah dalam segala hal.

Dalam keragaman selalu ada perbedaan, dalam hal apapun itu, perbedaan akan selalu menimbulkan suatu konflik. Apabila hal ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka tentu saja akan berpotensi menimbulkan sikap ekstrem dan akan selalu membenarkan tindakan dan pilihannya itu yang justru apa yang telah mereka lakukan adalah tindakan

dan keputusan yang keliru. Oleh sebab itu, kita perlu mencari jalan keluar yang akan menjadi solusi dalam menghadapi situasi tersebut, di mana solusi ini mampu membawa suatu kebahagiaan juga kedamaian dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam kehidupan bangsa yang multikultural. Dengan moderasi ini diharapkan mampu menyelamatkan kita dari sikap intoleran, ekstremisme dan aksi kekerasan.

Seperti yang dikemukakan oleh (Dzulqarnain M. Sanusi, 2011:17) mengatakan bahwa sangatlah jelas dalam Islam tidak dibenarkan untuk bertindak ekstrem karena hal ini akan membuat seseorang merasa dirinya yang paling benar, akan tetapi jangan pula menyepelekan aturan Syariat Islam yang menjadi tuntunan dalam hidup kita agar tidak salah langkah. Karena itu, kita memerlukan sifat pertengahan dalam Islam, butuh keseimbangan tidak berlaku ekstrem atau bertindak radikal karena sifat pertengahan Islam ini bukan hanya mengatur kehidupan beragama namun juga berlaku pada seluruh bidang aspek kehidupan diantaranya yaitu dalam hal ibadah, pemerintahan, perekonomian, muamalah dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Ahmad Darmadji (2011:236) mengatakan bahwa di Indonesia maupun di negara lain masih marak terjadi aksi teroris dan aksi radikalisme hal ini mengakibatkan ummat islam di dunia dianggap pihak yang dipersalahkan. Islam seringkali menjadi sasaran tuduhan dan menempatkan Islam sebagai sumber utama dari aksi kekerasan yang terjadi karena hal tersebut diajarkan sebagai ajaran

jihad dan dilakukan dengan mengatasnamakan agama.

Dibutuhkan berbagai bentuk upaya pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme untuk mencegah aksi terorisme di Indonesia yang saat ini masih marak terjadi. Kita menyadari bahwa dari berbagai peristiwa yang telah terjadi menjadi bukti nyata bahwa pemahaman nilai-nilai moderasi perlu kita hayati bersama untuk mencegah tindakan yang mengarah kepada aksi teror dan radikal yang ditandai dengan masih kurangnya pemahaman kita terhadap makna moderasi beragama. Melalui pendidikan moderasi Islam kita berupaya untuk memberikan pemahaman dan salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui program *Deradikalisasi*. Senjata yang paling ampuh untuk menghadapi masyarakat majemuk di Indonesia agar tidak terjadi bentrokan dan aksi radikalisme dan ekstremisme adalah dengan melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Moderasi beragama adalah bagaimana kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakini di dalam kehidupan masyarakat yang plural dan kompleks. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kerukunan inter dan antar umat beragama. Konsep beragama yang harus kita pahami adalah tidak melaksanakan, tidak memaksakan kehendak dan memaksakan pemahaman agama kita kepada orang lain, ini merupakan pemahaman yang keliru yang harus kita luruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan konsep moderasi beragama.

menurut (Ibnu Asyur, 1984:17-18) "kata wasath dapat didefinisikan kedalam dua makna yaitu **Pertama**, definisi menurut etimologi, kata wasath sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang

ukurannya sebanding atau sesuatu yang ada di tengah. **Kedua**, definisi menurut terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu".

Dengan meyakini agama islam yang paling benar, bukan berarti harus melecehkan agama orang lain yang mereka anut, tetapi yang diperlukan adalah sikap untuk mau menerima keragaman itu sehingga dapat terjalin persaudaraan dan kerukunan antar agama. Dalam perspektif Islam moderat adalah mengutamakan dan mengedepankan sikap toleransi. dalam perbedaan serta keterbukaan dalam menerima keragaman (inklusivisme), baik berbeda dalam hal mazhab maupun dalam hal beragama. Perbedaan bukan halangan bagi kita untuk menjalin suatu kerja sama yang berdasarkan pada asas kemanusiaan (Darlis, 2017).

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna moderasi atau wasathiyah yaitu tidak bersikap ekstrem, berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, selain itu moderasi juga bermakna sebagai persamaan, adil, tengah-tengah dan tidak berlebih-lebihan, sifat yang demikian itu disebut ifrath (berlebih-lebihan) yaitu sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah SWT dan muqashshir (yang mengurangi) sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Selanjutnya shihab mengemukakan bahwa konsep Islam Inklusif yaitu dapat menerima perbedaan, memberikan ruang terhadap keragaman pemikiran, pemahaman, dan persepsi keislaman yang diaktualisasikan dalam sikap toleransi karena kebenaran bukan hanya terdapat pada satu kelompok

saja melainkan ada juga pada kelompok yang lain. (Shihab, 1999).

Sebagai umat Islam yang moderat harus mampu mengintegrasikan antara dua dimensi yang berbeda; yaitu *Hablum Min Allah* (Dimensi Teocentris) dan *Hablum Min an-nas* (Antropocentris). ini bukanlah merupakan tuntutan zaman saat ini, melainkan hal ini merupakan tuntutan dalam Al-Qur'an yang wajib kita laksanakan. Pemahaman para ekstremis tidak boleh kita jadikan patokan yang mana kelompok ekstremis ini sering bertindak ke arah aksi radikal dan lebih cenderung bersikap keras (ifrath) tanpa kompromi selain itu, kita juga perlu menghindari pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan dan menjalankan ajaran agamanya dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama. oleh karena itu makna wasathiyah tidak sepatasnya diambil pemahaman dari kedua kelompok tersebut yang memungkinkan terjadinya sikap intoleran dan sikap tidak peduli.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah ayat 143) bahwa karakteristik ummat Islam yang Ummatan Wasathan adalah memiliki karakter yang adil, moderat dan tengahan sebagai sikap yang patut dijunjung tinggi agar tidak bertentangan dari aturan dan ajaran agama untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan penuh kedamaian.

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan pada uraian penjelasan di atas bahwa kita seharusnya terus berupaya untuk menjaga keutuhan persaudaraan serta menjaga persatuan yang wajib kita terapkan bersama untuk menciptakan rasa aman, damai dan terhindar dari konflik yang merugikan. Tidak mudah

terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memicu terjadinya permusuhan dan perpecahan yang dapat mengakibatkan suatu kerusakan dan putusnya tali persaudaraan yang akan membawa bangsa kita bercerai berai. Selalu mengedapankan sikap toleransi dalam beragama dan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan keragaman masyarakat yang majemuk demi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai, menghindarkan diri dari sikap radikal yang hanya membawa kehancuran, permusuhan yang mengakibatkan dampak negatif dan kerugian bukan hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap orang lain.

Oleh karena itu kehidupan yang Ummatan Wasathan penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan kita sebagai ummat Islam yang sadar dan peduli akan kedamaian, rasa kasih dan sayang terhadap sesama. Mampu menerima segala perbedaan yang ditunjukkan dalam sikap toleransi, kehidupan seperti ini diharapkan oleh ummat Islam yang mengamalkan Ummatan Wasathan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca sumber literatur, yang berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan sumber data lainnya. Olehnya itu, dilakukan pengumpulan data yang dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang menyediakan buku-buku serta sumber referensi data lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk menemukan dan mencari definisi pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan suatu

fenomena pada latar belakang yang khusus atau disebut dengan pendekatan naturalistik.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Descriptive Analysis (Analisis Deskriptif) yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran, uraian secara lengkap, teliti dan teratur terhadap suatu objek penelitian. (Soedarto, 1997:116). Mengumpulkan data dan menyusun data lalu kemudian dianalisa yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi baik yang diambil dari dalam Al-Qur'an maupun yang diambil dari kajian pustaka yang bersumber dari jurnal atau buku yang terkait.

PEMBAHASAN

1. Mengapa Moderasi Beragama Diperlukan di Indonesia?

Indonesia kini menghadapi ancaman disintegrasi. Ancamana disintegrasi bangsa Indonesia ini banyak bersumber dari pemahaman dan ideologi ekstrem dan liberal yang masuk dalam ajaran Islam. Islam yang ekstremisme banyak yang merebak di kehidupan masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman yang cukup mengenai Islam moderat. Di sisi lain, paham liberal yaitu ideologi barat yang menghendaki adanya kebebasan yang dianggap satu ancaman karena akan berdampak pada moral dan mempengaruhi budaya ketimuran, yang akhirnya dikenal sebagai Islam yang liberal yang bebas dan tidak terkontrol. Kedua permasalahan ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, yang saat ini telah mewacanakan Islam Moderat untuk melawan dua arus besar tersebut.

Maraknya peristiwa yang terjadi saat ini yang diikuti oleh sikap

sentimen keagamaan. Di Indonesia sendiri seringkali mendapat sorotan tajam dari berbagai belah pihak, baik itu yang berasal dari pihak dalam negeri maupun yang berasal dari pihak luar. Banyak terjadi kasus-kasus penistaan agama, ujaran kebencian baik langsung maupun di media sosial, adanya perusakan rumah ibadah, dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lainnya sehingga dari peristiwa tersebut mengakibatkan munculnya konflik sosial yang dilatar belakangi oleh agama yang terjadi di tengah masyarakat.

Indonesia membutuhkan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif untuk mengatasi kemajemukan dalam berbagai kondisi di Indonesia sehingga dengan melalui pengajaran agama yang komprehensif dapat dijadikan sebagai sebuah solusi dari setiap masalah yang ada.

Kelompok yang memiliki pandangan ekstrem dan fanatik tidak akan pernah mampu untuk memposisikan dirinya sebagai *Khalifatun Ardh*, terlebih lagi menjadi Rahmat bagi segenap alam. Hal tersebut menjadi sebuah realitas kehidupan beragama di Indonesia. Dalam konteks individu sikap radikal dibagi menjadi dua, Pertama, kelompok yang hanya ikut-ikutan mengikuti seorang figure atau sosok tertentu dan turut pula bersuara keras namun tidak memiliki pemahaman luas dari apa yang disuarakannya sendiri, dan kelompok Kedua adalah orang yang memiliki sikap dan berlaku ekstrem, mereka bertugas untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman doktrin kepada kelompok pertama yang notabene adalah kelompok yang tidak memiliki dasar ilmu

pengetahuan atau dasar intelektual dan cenderung tidak stabil.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki ciri khas yang mudah terpengaruh dan tergiur pada sesuatu yang masih asing dan baru bagi mereka, sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi serta diajak untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh kelompok ekstrem tersebut tanpa memikirkan dampak negatif apa yang akan ditimbulkannya.

Kelompok radikal selama ini menjadikan Islam sebagai tameng untuk melakukan aksi-aksi teror akibatnya Islam oleh sebagian orang dianggap sebagai agama yang radikal, atau diistilahkan sebagai "Radikalisme Islam" (Rubaidi, 2010). Berbagai fenomena radikalisme yang terjadi di Indonesia yang kian berbahaya menjadi sangat penting untuk melakukan satu aksi nyata dan menemukan langkah solutif di masyarakat secara langsung. yang diharapkan dengan melalui langkah solutif ini dapat memberikan pemahaman dan pengajaran tentang moderasi Islam di lingkungan pendidikan Islam (Cahyono & Hamzah, 2018; Suprpto, 2014).

Disamping itu Sumanto (2019) juga berpendapat bahwa saat ini masih sedikit yang menyuarakan tentang moderasi beragama, dalam hal ini peran kaum intelek moderat sangat diperlukan ide dan gagasannya untuk memberikan hasil pengkajian mereka tentang ajaran moderat. Mereka masih terkesan malas dalam memberikan edukasi pemahaman kepada masyarakat. Sementara itu, ada kelompok lain yang sangat gencar menyebarkan dan menyuarakan

gagasan-gagasan yang dapat merusak persatuan. Media sosial internet dianggap sangat efektif dalam menyebarkan ide-ide tersebut. sehingga paham radikalisme begitu cepat berkembang dan meluas. Oleh karena itu implementasi moderasi beragama adalah menjadi syarat mutlak yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia ditengah ancaman kelompok ektremisme yang hanya menginginkan kekacauan dan perpecahan. Karena dengan menjalankan moderasi beragama berarti kita telah berpartisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan antar ummat beragama dan telah turut pula menjaga kehidupan bangsa yang damai dan harmonis.

Indonesia dikenal juga sebagai negara yang agamis namun bukan negara yang berdasarkan pada satu agama tertentu, hal ini sesuai dengan realitas yang terjadi yang dapat kita lihat sendiri bahwa pada keseharian kehidupan masyarakat bangsa Indonesia hampir tidak ada yang bisa terlepas dari nilai-nilai agama. Sehingga menjadi sangat vital keberadaan agama di Indonesia, oleh sebab itu, pentingnya untuk melakukan berbagai upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk.

Disamping itu, moderasi beragama menjadi hal penting untuk digaungkan dan disuarakan dalam konteks global, karena agama memiliki peranan penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat, lalu, bagaimana upaya dan cara kita agar dapat memahami ajaran agama yang kemudian dapat diaktualisasikan dalam sikap perilaku pada kehidupan sehari-

hari? karena itu, dibutuhkan kesadaran bersama bahwasannya diperlukan konsep moderasi beragama sebagai bentuk upaya kita untuk senantiasa menjaga keragaman pemahaman dan penafsiran terhadap agama, dengan konsep moderasi beragama ini maka tidak akan menimbulkan cara beragama yang ekstrem dan intoleran.

Dalam sebuah negara sangat penting adanya moderasi beragama apalagi negara Indonesia yang merupakan negara homogen yang banyak terdapat keragaman di dalamnya yang tentu saja hal ini dapat menimbulkan suatu gesekan antar agama maupun antar kelompok, dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam konteks keragaman, maka kita akan menjadi pribadi yang tidak diskriminatif, egois, intoleran dan lain sebagainya. Kita harus selalu mengutamakan paham moderasi beragama dan menghargai segala perbedaan dari ragam interpretasi yang ada, sehingga kita tidak akan terjebak ke dalam satu tindakan kekerasan, ekstremisme dan intoleransi.

Kebutuhan moderasi dalam beragama bukan hanya dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia namun juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat global dunia. Praktik moderasi beragama ini pada hakekatnya diajarkan untuk kembali kepada nilai esensi agama itu sendiri yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. sebab itu, pemerintah harus memiliki visi dan misi dalam menyeimbangkan mental dan fisik masyarakat Indonesia yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan

secara berbarengan yang bertujuan untuk memperkuat komitmen kebangsaan.

Sebagaimana menurut (Fadl, 2005: 343) moderasi adalah dasar rujukan dalam menjawab berbagai macam problematika khususnya dalam hal keagamaan dan peradaban global. Yang harus kita pahami adalah moderasi beragama di Indonesia itu tidak di maknai dengan Indonesia yang di moderatkan, akan tetapi cara pemahaman kita dalam beragama itu yang sebetulnya yang harus moderat. Memahami moderasi beragama secara kontekstual bukan secara tekstual dengan demikian akan meningkatkan kualitas kerukunan masyarakat Indonesia yang toleran dan yang adil dan beradab.

Oleh karena itu, dengan adanya moderasi beragama mampu mewujudkan masyarakat yang damai dalam hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita dalam menjaga tali persaudaraan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama. dengan memahami makna moderasi kita akan senantiasa berupaya menciptakan kehidupan yang rukun dan menghindari perpecahan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang juga akan berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

2. Pentingnya Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kehidupan Generasi Milenial

Era millennial atau masa seribu tahun atau yang disebut juga sebagai erapost modern, dimana pada masa ini terjadi setelah era modern dan setelah era global. Era millennial ini hadir sebagai respon

terhadap era modern yang lebih mengedepankan akal dan empirik serta hal-hal yang sifatnya fragmatik, sekularistik, hedonistik, transaksional dan materialistik. Memisahkan antara urusan dunia dan urusan akhirat, di mana pada kehidupan tersebut mengakibatkan manusia menjadi bebas dalam berbuat apapun yang mereka inginkan tanpa adanya landasan agama, moral dan spritual. Yang kemudian tidak membawa keuntungan serta manfaat bagi kemaslahatan umat manusia, Echols (1980:380).

Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh kaum millenial atau generasi muda saat ini sangat mengkhawatirkan hal ini terjadi karena minimnya pemahaman agama serta paham moderasi dikalangan anak muda, tindakan ini biasanya dilakukan kepada kelompok minoritas, selain itu terdapat pula generasi muda dengan pemahaman agama yang ekstrem sehingga dia tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut menunjukkan sikap intoleran dan eksklusif.

Untuk menerapkan konsep nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi millenial adalah merupakan hal yang sangat urgent karena jika mereka berada dan tumbuh pada lingkungan yang damai, toleran, dan lingkungan yang harmonis maka pikiran dan perilaku mereka juga akan memiliki sikap yang bijaksana serta memiliki pikiran yang sehat. Demikian pula sebaliknya, bila mereka berada dan hidup di lingkungan yang intoleran, penuh dengan kekerasan dan banyak ujaran kebencian maka hal ini membawa dampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman moderasi beragama sejak dini harus kita terapkan terhadap generasi muda dengan harapan untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir pemahaman sesat serta pandangan yang keliru dan diharapkan pula untuk menghindari paham ekstremisme dan aksi radikalisme dan tidak kalah penting adalah menjaga generasi muda agar menghindari sikap menggampang-gampangkan sesuatu dalam hal beragama. Sedini mungkin kita harus terapkan pemahaman moderasi beragama pada generasi muda millenial agar nantinya mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu peranan pemerintah, tokoh agama, dan pihak yang berkompeten lainnya untuk terus berupaya membantu dan terus mengedukasi. Menanamkan paham moderasi beragama adalah suatu keharusan agar generasi muda tidak mudah terpapar oleh paham radikal dan ekstremisme.

Dalam membentuk generasi muda yang moderat sejak dini orang tua pun harus diberikan peranan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk senantiasa bersikap dan bertindak yang sesuai dengan koridor ajaran agama dan membantu meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru dan sesat. Selain itu, pada lembaga pendidikan peran guru juga sangat membantu dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap generasi muda untuk mengamalkan konsep moderasi beragama baik pada lingkungan sekitarnya maupun pada kehidupan bermasyarakat.

Hal yang dilakukan tersebut merupakan wujud tanggung jawab orang tua dan guru terhadap generasi penerus bangsa agar memiliki sikap dan sifat yang terpuji yang selalu mengutamakan adab dan etika serta dapat menjaga persatuan dan menciptakan kedamaian pada lingkungan sekitarnya.

3. Implementasi/Penerapan Sikap dan Nilai Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial

Penerapan moderasi beragama dikalangan generasi muda millennial menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan yang memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bebas dari segala bentuk ancaman. Kehidupan yang harmonis yaitu jika lingkungan sekitar dan masyarakat merasa aman, nyaman dan damai dan bebas dari ancaman. Itu sebabnya konsep moderasi sangat penting diimplementasikan karena bermakna seimbang, tidak berlebih-lebihan, di tengah-tengah tidak ekstrim ke kanan dan ekstrem ke kiri, tidak menggunakan legitimasi ideologi dan teologi yang ekstrim.

Peran generasi muda millennial menjadi begitu penting dalam memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena generasi millennial adalah *agent social of change*. Maka tidak heran bahwa kepada mereka lah kita menggantungkan harapan sebagai generasi penerus bangsa. Lalu, bagaimana jika generasi muda ini terpengaruh dan terpapar oleh doktrin yang menyesatkan dan

paham radikal? dapat dipastikan dan sangat mungkin terjadi bahwa kehidupan yang rukun dan damai hanyalah menjadi angan dan imajinasi belaka dan tentu saja menjadi generasi yang tidak produktif karena adanya tujuan tertentu yang ingin mereka capai dan kehidupan yang produktif dan seimbang bukan menjadi tujuan utamanya.

Telah banyak studi analisis yang mengkaji berkaitan dengan faktor yang menyebabkan generasi millennial begitu mudah terpengaruh bahkan terpapar oleh paham ideologi radikal salah satunya ada yang mengatakan bahwa mereka belum memiliki dasar ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang kebangsaan dan keagamaan yang kuat. Di waktu yang sama, mereka juga melihat dan mengkonsumsi wawasan dan informasi tersebut di dunia maya. Sementara yang kita ketahui bahwa ruang maya sekarang ini lebih di dominasi oleh situs dan konten paham radikal. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa generasi muda sekarang sangat rawan terpengaruh dan tergoda dan bahkan terpapar. Yang dikarenakan oleh moderasi belum dijadikan sebagai gaya hidup dalam masyarakat yang harus dijunjung tinggi yang juga bisa dijadikan sebagai acuan.

Itu sebabnya konsep moderasi ini terus digaungkan dan diterapkan kepada generasi millennial Sebagai generasi muda penerus bangsa, dalam hal ini tentu saja harus dibarengi dengan memberikan pendidikan dan pemahaman yang luas tentang bagaimana memahami, menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam yang "*Rahmatanlilalamin*" dan tentu saja

ajaran Islam harus dijadikan sebagai landasan dan pondasi bergaul dengan orang lain yaitu dengan menghargai segala perbedaan.

Dalam mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama terhadap generasi muda millenial harus dilakukan upaya pendekatan edukatif kepada generasi muda atau kepada peserta didik yang diterapkan melalui lembaga pendidikan yang terintegrasi ke dalam latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, kurikulum sekolah, negosiasi dan mediasi bersama teman sebaya yang merupakan usaha bersama sehingga bangsa Indonesia akan menjadi suatu bangsa yang mendamaikan. Hal ini pula harus didukung oleh lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mempunyai peran strategis untuk menghentikan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Peran masyarakat serta para tokoh agama sangat dibutuhkan sumbangsih kontribusinya untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam bingkai moderasi beragama yang menjadi harapan bagi semua pihak, karena seperti yang kita ketahui bahwa peranan tokoh agama dalam kehidupan beragama, akan memberikan rasa aman dan nyaman di tengah masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan, jika moderasi beragama telah dijadikan sebagai gaya hidup dan kultur maka kita dapat pastikan bahwa jaminan kerukunan beragama akan tercapai dan kondisi pun akan menjadi kondusif. Sebaliknya, jika masih ada yang saling curiga dan masih terjadi suatu konflik antar agama maka akan terjadi ketegangan sosial

bahkan terjadi konflik. Sebagai umat beragama kita tentu sudah menyadari dan memahami kita umat manusia pada hakekatnya menginginkan kehidupan yang rukun dan damai bukan hanya pada lingkungan sekitar tetapi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pada uraian penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi pemahaman moderasi beragama terhadap generasi millenial adalah suatu keharusan yang menjadi tanggung jawab dan tugas kita dalam memberikan nilai-nilai luhur pentingnya memiliki sikap moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk beragam suku, budaya, etnis, bahasa dan Agama. pentingnya memiliki sikap toleransi yang ditunjukkan dalam perbuatan adalah hal penting yang harus kita amalkan demi menjaga keutuhan persaudaraan antar sesama pemeluk agama serta persatuan bangsa.

Pemahaman moderasi beragama sudah sepatutnya dijadikan gaya hidup dikalangan generasi millenial yang diharapkan mampu membawa perubahan dan dampak luar biasa terhadap kehidupan ditengah masyarakat yang plural di negara Indonesia. Karena jika ini telah bisa diterapkan maka akan memberikan manfaat dan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari sebagai ummatan wasathan yang cinta damai.

Sebagai generasi millenial penerus bangsa harus menyadari bahwa memiliki sikap toleransi dalam kaitannya dengan moderasi beragama diri akan senantiasa merasa aman dan damai, serta telah ikut berpartisipasi aktif dalam

memberikan sumbangsih dan kontribusinya dalam menjaga kerukunan dan persatuan dan kesatuan bangsa.

Olehnya itu peran lembaga pendidikan, tokoh Agama dan masyarakat sangat diperlukan dalam membantu memberikan pemahaman demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun dan damai.

PENUTUP

Mengimplementasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural setidaknya kita mampu mengamalkan agama sendiri dengan sikap beragama yang seimbang (eksklusif) dan memberikan penghormatan terhadap keyakinan orang lain yaitu dengan menghormati praktik beragamanya (inklusif).

Banyak hal yang dapat kita lakukan sebagai langkah ikhtiar kita dalam membangun peradaban kehidupan beragama yang rukun dan harmonis khususnya pada masyarakat Indonesia yang plural tentunya segala upaya ikhtiar kita harus memberikan perubahan bagi setiap orang untuk menjadi lebih baik bukan justru mengajak kepada hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Dalam kehidupan bernegara di mana warganya memiliki agama berbeda-beda adalah merupakan sebuah tantangan tersendiri bagaimana kita mampu menjaga keharmonisan, kerukunan antar ummat beragama agar tetap terkendali dan tidak menimbulkan perpecahan dan kekacauan, karena sejatinya dalam kehidupan yang beragam baik agama, bahasa, budaya, suku dan adat istiadat tentu akan menimbulkan perbedaan. Dan perbedaan itulah yang seringkali

menimbulkan konflik, oleh karena itu kita harus memiliki sikap terbuka dalam menerima perbedaan. Orang yang tidak ingin menerima suatu perbedaan maka dia akan menjadi pribadi yang egois apalagi kita sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Penerapan moderasi beragama terhadap generasi muda millennial harus ditanggung secara bersama-sama dan dijadikan sebagai tugas yang harus dilaksanakan karena dengan generasi muda yang sehat yang bebas dari paham radikal dan paham liberal maka nasib suatu bangsa akan selamat. Tentu kita tidak ingin negara ini hancur karena ulah tindakan sekelompok orang yang memiliki paham radikal dan ekstremisme yang menggampangkan terjadinya perpecahan dan kekacauan. Generasi muda yang moderat akan membantu kita dalam menjaga kedamaian di muka bumi ini khususnya di Indonesia, oleh karena itu sedini mungkin kita terapkan dan ajarkan kehidupan yang penuh damai dan kasih sayang dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari pertikaian, dan aksi-aksi kekerasan karena hanya mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran.

Sebagai generasi penerus bangsa agar memiliki kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan yang aman, rukun dan damai antar pemeluk agama lain yang ditunjukkan melalui sikap toleransi yang pada akhirnya akan terus berupaya dalam menjaganya sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama dan sebagai generasi muda yang menjalankan dan mengamalkan Islam yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- (<https://jalandamai.org/generasi-millennial-paham-radikaldan-duta-moderasi.html>). Diakses pada tanggal 8 Agustus 2021.
- (<https://jalandamai.org/generasi-millennial-paham-radikaldan-duta-moderasi.html>, 2021). Diakses pada tanggal 8 Agustus 2021.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Damaskus: Darul Qalam.
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2018). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid*, 2(1), 17-36. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.857>
- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H.Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.
- <https://tafsirweb.com/1052-quran-surat-al-baqarah-ayat-286.html>, diakses 23 Agustus 2021
- <https://tafsirweb.com/691-quran-surat-al-baqarah-ayat-185.html>, diakses 23 Agustus 2021
- Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984)
- Kementerian Agama, R.I. *"Moderasi Beragama."* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019). <https://www.suaraislam.co/penguatan-moderasiberagama/>, diunduh 6 Agustus 2021.
- Nur and Mukhlis Lubis, *'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa AtTanwir Dan Aisar At-Tafasir)*
- Rubaidi, R. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sumanto Qurtuby dalam dialog Kebangsaan bertema *"Indahnya Keberagaman Menuju Indonesia Maju"* di Bogor, Sabtu (10/08/2019).